

E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd	<b>ELEMENTA: JURNAL</b> <b>PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN</b> Website jurnal: <a href="http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd">http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd</a>	Vol. 5 , No. 3, Februari 2024 Halaman: 10- 21
---	--	--

**PENGUNAAN MEDIA TAKALINTAR DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR MATEMATIKA OPERASI HITUNG PERKALIAN  
BERSUSUN BAGI SISWA KELAS IV  
SDN PAKIS V SURABAYA**

**Zenda Kariliana Dewi<sup>1</sup>, Reza Syehma Bahtiar<sup>2</sup>**  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UniversitasWijaya Kusuma Surabaya  
<sup>1</sup>zendakd@gmail.com, <sup>2</sup>syehma@email.ac.id

**Abstrak:** Masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Pakis V Surabaya pada materi operasi hitung perkalian bersusun. Penggunaan media memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar. Media yang dapat digunakan yaitu Takalintar (Tabel Perkalian Pintar). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Teknik analisa data menggunakan teknik analisa data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media takalintar digital dalam pembelajaran matematika pada operasi hitung perkalian bersusun dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat hasil belajar siswa siklus I rata-rata nilai 73,07 dan siklus II rata-rata nilai 85,76. Pada siklus II persentase ketuntasan klasikal sudah melampaui target indikator keberhasilan yaitu 75%.

**Kata Kunci:** *hasil belajar, takalintar (tabel perkalian pintar)*

**Abstract:** *The problem in this research is that the learning outcomes of class IV students at SDN Pakis V Surabaya are still low in the material on multiplication arithmetic operations. The use of media has an important role in improving learning outcomes. The media that can be used is Takalintar (Smart Multiplication Table). The method used in this research is classroom action research (PTK). This classroom action research consists of two cycles with stages of planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques use tests and observations. Data analysis techniques use quantitative and qualitative data analysis techniques. The results of this research indicate that the use of digital takalintar media in mathematics learning in multiplication arithmetic operations can improve student learning outcomes. This can be seen from the student learning results in cycle I with an average score of 73.07 and cycle II with an average score of 85.76. In cycle II, the percentage of classical completion had exceeded the target indicator of success, namely 75%.*

**Keywords:** *learning outcomes, takalintar (smart multiplication tables)*

## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kategori di suatu negara selain bidang ekonomi, politik, keamanan, dan sebagainya. Menurut pakar pendidikan dari Indonesia Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa Pendidikan yaitu usaha sadar manusia untuk meningkatkan karakter melalui sekolah sehingga anak bisa menjadi lebih baik, lebih maju dan seimbang secara lahir dan batin (Renyanti, 2023). Pendidikan dapat terlaksana dengan baik dengan adanya peran guru. Guru dituntut mempunyai kemampuan baik terhadap penugasan maupun keterampilan mengajar dan dapat memilih media pembelajaran yang tepat. Guru juga harus dapat melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan daya kreatifitas dan berfikir kritis pada diri siswa.

Pada era globalisasi sekarang ini tingkat kompetensi semakin tajam. Keterampilan berhitung (matematika) sebuah keharusan, tetapi masih banyak siswa yang malas bahkan takut bila harus berhadapan dengan ilmu hitung. Matematika berasal dari kata latin *matematica* yang diambil dari kata Yunani *mathematike* yang berarti “*relating to learning*”, *mathenein* yang artinya belajar (berfikir). Jadi berdasarkan artinya, maka kata matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berfikir (Kusuma, 2022).

Menurut penjelasan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 77i huruf d, bahan kajian matematika, antara lain: berhitung, ilmu ukur, dan aljabar dimaksudkan untuk mengembangkan logika dan kemampuan berfikir siswa (Turatea & Syam, 2023). Matematika sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, oleh karena itu, meskipun rumit, matematika tetap diberikan kepada siswa. Menurut Wehman dan Laughlin salah satu dasar pelajaran matematika yang diberikan kepada siswa adalah pengoperasian bilangan (Sugiarti, 2023). Operasi bilangan meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Perkalian merupakan hal yang harus dikuasai. Sebab, ketika siswa tidak menguasai perkalian sejak dini, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Pada prinsipnya, perkalian sama saja dengan penjumlahan secara berulang. Oleh karena itu, kemampuan prasyarat yang harus dimiliki oleh siswa sebelum mempelajari perkalian adalah penguasaan penjumlahan (Alisnaini et al., 2023). Perkalian termasuk operasi hitung dalam pembelajaran matematika yang sulit untuk dipahami oleh sebagian siswa. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang belum menguasai operasi hitung perkalian. Sehingga siswa banyak yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tentang perkalian khususnya perkalian bersusun..

Pernyataan di atas sesuai dengan fakta yang ditemukan peneliti pada wawancara awal yang dilaksanakan dengan guru kelas IVB Nanda Dini Novayanti di SD Negeri Pakis V Surabaya pada tanggal 27 Oktober 2023. Hasil wawancara awal menyatakan bahwa penguasaan matematika khususnya pada materi operasi hitung perkalian bersusun siswa masih tergolong rendah, sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang di tetapkan sekolah tersebut adalah 70. Tidak dapat dipungkiri bahwa disamping siswa kesulitan dalam operasi hitung perkalian bersusun, belum adanya alat bantu dalam mengoperasikan perkalian bersusun tersebut.

Dalam proses pembelajarannya guru menggunakan media video pembelajaran yang diambil dari *Youtube*, kemudian guru menjelaskan ulang cara menghitung perkalian bersusun dipapan tulis. Namun hasil yang diperoleh ketika siswa maju kedepan untuk menyelesaikan soal perkalian bersusun yaitu siswa masih belum memahami prosesnya,

letak angka puluhan dan satuan, dan letak angka yang perlu disimpan. Selain itu siswa kurang terlibat dalam pembelajaran, sehingga suasana kelas cenderung membosankan.

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada materi perkalian kelas IVB yang disajikan oleh guru, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari 31 siswa ada 14 siswa yang lulus atau tuntas dalam materi perkalian bersusun. Sedangkan sisanya yaitu 17 siswa belum lulus atau tuntas dalam materi tersebut. Melihat permasalahan-permasalahan tersebut maka peneliti berencana menggunakan media yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam operasi hitung perkalian bersusun. Media tersebut adalah Tabel Perkalian Pintar (Takalintar). Takalintar adalah salah satu alternatif yang dapat membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung perkalian selain teknik pendek dan teknik bersusun panjang (Sugiarti, 2023). Siswa SD umumnya menyukai hal-hal yang baru, unik dan aneh. Jadi, takalintar sangat cocok untuk siswa SD yang memiliki rasa penasaran yang tinggi.

Takalintar merupakan media pembelajaran matematika yang digunakan untuk perkalian yaitu 2 digit dikali 2 digit misalnya  $12 \times 12$  dan masih banyak lagi. Takalintar memudahkan pengoperasian perkalian dasar dengan cepat. Dengan media takalintar diharapkan siswa dapat dengan mudah mengerjakan perkalian. Sebab dengan takalintar siswa tidak pusing dengan bilangan simpanan.

Seiring dengan perkembangan zaman, media takalintar yang semula berbentuk sebuah papan perkalian berubah menjadi media takalintar berbasis digital. Berbasis digital merupakan proses pembelajaran yang menggunakan media elektronik seperti HP, laptop atau komputer, dan di bantu oleh jaringan internet maupun intranet. Namun media takalintar digital ini dapat diakses tanpa kuota data dan secara gratis sehingga dapat dijadikan sebagai media belajar *offline*.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Takalintar Digital untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Operasi Hitung Perkalian Bersusun bagi Siswa Kelas IV SD Negeri Pakis V Surabaya”.

## METODE

### Subjek Penelitian

Pada penelitian ini subjek penelitian adalah siswa kelas IV semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Dengan jumlah sebanyak 31 siswa diantaranya 19 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action) peneliti menemukan masalah dimana sebagian siswa mengeluh ketika disuruh menghitung perkalian 2 digit, 3 digit, dan seterusnya serta hasil belajar banyak kurang mencapai KKM. Maka dari itu peneliti menemukan solusi dengan menggunakan media takalintar berbasis digital pada proses pembelajaran untuk membantu siswa dalam melakukan operasi hitung perkalian.

### Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Pakis V Surabaya yang beralamatkan di Jl. Sidokumpul No.55, Pakis, Kecamatan Sawahan, Surabaya.

## Desain Penelitian



Gambar 1. siklus PTK model kemmis dan mc. Taggrat

### Langkah - Langkah Penelitian

Berdasarkan desain penelitian diatas dijelaskan bahwa tiap tahap pertama yang harus dilaksanakan dalam PTK adalah rencana awal (plan) yang didalamnya terdapat rencana dari setiap siklus meliputi modul, model pembelajaran media dan materi pembelajaran. Tahap kedua yaitu tindakan (action) dan observasi (observe), tindakan dalam PTK yaitu melaksanakan pembelajaran materi operasi hitung perkalian sesuai dengan rencana pembelajaran. Sedangkan observasi yaitu pengamatan yang dilakukan didalam kelas. Mengamati apa yang terjadi di dalam proses pembelajaran, serta mencatat hal-hal yang terjadi di dalam proses pembelajaran, serta mencatat hal-hal yang terjadi didalam kelas. Tahap ketiga adalah refleksi (reflect) yaitu merupakan tahapan dimana guru melakukan instropeksi diri terhadap tindakan pembelajaran yang dilakukan kemudian di teruskan dengan rencana yang di revisi (*revised plan*) yaitu guru membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama diteruskan dengan tindakan, observasi dan refleksi. Secara lebih rinci prosedur penelitian tiap siklusnya adalah sebagai berikut:

#### Siklus I

Perencanaan: identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merencanakan pembelajaran yang akan di terapkan dalam PBM (Proses Belajar Mengajar)</li> <li>• Menentukan CP, TP dan materi</li> <li>• Mengembangkan Modul</li> <li>• Menyusun LKPD</li> <li>• Menyiapkan sumber belajar</li> <li>• Mengembangkan format evaluasi</li> <li>• Mengembangkan format observasi pembelajaran</li> </ul>
Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerapkan tindakan mengacu pada Modul dan LKPD</li> </ul>
Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan observasi dengan memakai format observasi</li> <li>• Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format LKPD</li> </ul>

Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan</li> <li>• Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang Modu dan LKPD.</li> <li>• Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.</li> <li>• Evaluasi tindakan 1</li> </ul>
----------	--

## Siklus II

Pelaksanaan siklus II berdasarkan hasil dari refleksi siklus I. Oleh karenanya hasil observasi, evaluasi dijadikan bahan untuk refleksi dan hasil refleksi pada siklus I akan dijadikan acuan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Apabila proses pembelajaran siklus I belum memenuhi target yang ditetapkan maka dilanjutkan ke siklus II. Dan pada dasarnya pelaksanaan siklus II adalah untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I. Jika sudah selesai dengan siklus kedua hasil pembelajaran/evaluasi belum memuaskan maka dapat melanjutkan ke siklus III, yang cara dan tahapannya sama dengan siklus sebelumnya.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan variabel kemampuan merupakan data kuantitatif yang diukur dengan rumus untuk mencari nilai rata-rata dan presentase ketuntasan siswa. Untuk mengumpulkan data yang diinginkan dan diperlukan maka dalam penelitian ini menggunakan teknik:

#### 1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampun atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes diberikan dalam dua tahap yaitu tes awal atau *pre test* sebelum pelaksanaan tindakan, dipergunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Tes akhir dilakukan pada akhir pelaksanaan dalam setiap siklus digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Tes dalam penelitian ini dalam bentuk essay dengan jumlah soal sebanyak 5 soal. Tes yang di gunakan adalah tes tulis berupa soal cerita dan soal perkalian biasa.

#### 2. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas siswa dan guru dengan penggunaan media takalintar digital yang peneliti butuhkan dalam penelitian selama mengikuti proses pembelajaran dikelas.

### Instrumen Penelitian

Instrumen adalah pengumpul data sesuai dengan masalah yang diteliti.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini diantaranya :

#### 1. Tes

Instrumen tes yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa berupa soal tes esay. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalahtes tertulis dengan jenis objektif untuk mengetahui skor peningkatan hasil belajar matematika siswa.

#### 2. Lembar observasi

Lembar observasi merupakan catatan yang menggambarkan tingkat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan mengenai kegiatan guru dan siswa selama mengikuti pembelajaran matematika menggunakan media takalintar digital. Adapun kisi-kisi lembar observasi tentang aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Lembar Observasi Aktivitas Guru**

NO.	KEGIATAN	√	KETERANGAN
1.	Membuka pelajaran		
2.	Melakukan apersepsi dan motivas		
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran		
4.	Menjelaskan materi tentang perkalian		
5.	Memberi kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya materi tersebut		
6.	Menjelaskan cara menggunakan media takalintar digital		
7.	Memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan soal perkalian menggunakan media takalintar digital		
8.	Mmberikan penguatan kepada siswa		
9.	Latihan / evaluasi		
10.	Menutup pelajaran dengan doa dan salam		
<b>JUMLAH</b>			
<b>RATA – RATA</b>			

Adapun untuk penskoran adalah menggunakan penilaian:

Kriteria penskoran:

1. 80 keatas (sangat baik)
2. 66 – 69 (baik)
3. 56 – 65 (cukup baik)
4. 55 kebawah (kurang sekali)

**Tabel 2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa**

No.	Nama Siswa	Indikator Aktivitas Siswa			
		1	2	3	4
1.					
2.					
3.					
...					
31.					

Keterangan:

1. Siswa mengamati penjelasan guru tentang cara menggunakan media takalintar digital.
2. Siswa melakukan tanya jawab pada guru tentang materi yang belum dipahami.
3. Siswa mendemonstrasikan penggunaan media takalintar digital.
4. Siswa memecahkan soal yang diberikan oleh guru.

### **Teknik Analisis Data**

### 1. Teknik analisa data kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar siswa untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil belajar dengan media taklinter digital melalui rata-rata *pre test* dan *post test*.

### 2. Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari melalui pengamatan atau observasi selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat aktivitas-aktivitas belajar siswa, pengamatan ini dicatat dalam lembar observasi kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk presentase sebagai perbandingan antara siklus I dan siklus seterusnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Pelaksanaan siklus I

Pembelajaran pada siklus I sebanyak 3 kali pertemuan, pertemuan pertama sebelum tindakan pembelajaran menggunakan media takalinter berbasis digital diberi test (*pre test*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan pada akhir pertemuan siklus I diberi evaluasi (*post test*) untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan media takalinter digital.

#### a) Hasil Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Hasil aktivitas belajar siswa pada pelaksanaan siklus I diamati dengan menggunakan lembar observasi. Adapun data aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Persentase aktivitas belajar siklus I**

No	Aktivitas yang diamati	Pertemuan			Rata – rata
		1	2	3	
1	Memperhatikan guru menjelaskan	69,23	92,30	92,30	84,61
2	Bertanya/menjawab pertanyaan	23,07	38,46	38,46	33,33
3	Mendemonstrasikan takalinter digital	38,46	38,46	38,46	38,46
4	Memecahkan soal yang diberikan oleh guru	38,46	38,46	38,46	38,46
	Jumlah	169,19	207,68	207,68	194,86
	Rata –rata	42,29	51,92	51,92	48,71

#### b) Hasil belajar siklus I

Penilaian hasil belajar siswa didasarkan pada kemampuan siswa dalam mengerjakan soal tes yang diberikan dalam mencapai KKM yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Hasil belajar siklus I**

No	Indikator	Nilai tes	
		Pre test	Post test
1	Rata-rata	9,23	73.07

2	Skor tertinggi	10	100
	Skor terendah	0	0

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka peneliti akan melanjutkan penelitian ke siklus II. Siklus II dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar yang belum mencapai target yaitu 75%. Dengan menekankan pada perkalian di kotak diagonal pada soal perkalian biasa dan menekankan pada apa yang diketahui dan dijawab pada soal cerita. Pada siklus ke II ini pun peneliti akan memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran di siklus I agar mereka lebih aktif dalam pembelajaran di siklus II.

### **Pelaksanaan siklus II**

Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang ada di siklus I sekaligus meningkatkan tingkat ketuntasan siswa yang telah ditetapkan yaitu 75%, sebab pada siklus I tingkat ketuntasan siswa hanya 73,07%.

- a) Hasil pengamatan atau observasi aktivitas belajar siswa

Hasil aktivitas belajar siswa pada pelaksanaan siklus II diamati menggunakan lembar observasi. Adapun data aktivitas belajar siswa dapat dilihat tabel berikut.

**Tabel 5. Persentase aktivitas belajar siklus II**

No	Aktivitas yang diamati	Pertemuan			Rata-rata
		1	2	3	
1	Memperhatikan guru menjelaskan	92,30	92,30	92,30	92,30
2	Bertanya jawab tentang materi yang belum faham	46,15	76,92	61,53	61,53
3	Mendemonstrasikan media takalantar digital	46,15	76,92	61,53	61,53
4	Memecahkan masalah	30,76	53,84	61,53	48,71
	Jumlah	215,36	299,98	276,89	264,07
	Rata – rata	53,84	74,99	69,22	66,01

- b) Hasil belajar siklus II

Penelitian hasil belajar siswa didasarkan pada kemampuan siswa dalam mengerjakan soal *pre test* dan *pos test* yang diberikan dalam mencapai KKM yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 6. Hasil belajar siklus II**

No	Indikator	Nilai tes	
		Pre test	Post test
1	Rata-rata	58,84	85,76
2	Skor tertinggi	70	100
3	Skor terendah	0	0
4	Tingkat ketuntasan	51,53%	92,30%

### Aktivitas belajar siswa siklus I dan II

Dari hasil penelitian data rata-rata presentase aktivitas belajar siswa dengan menerapkan media takalintar digital yang diamati dengan menggunakan lembar observasi pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7. Perbandingan Peningkatan Aktivitas Belajar Siklus I Dan II**

No	Aktivitas yang diamati	Siklus I	Siklus II	Rata-Rata
1	Memperhatikan guru menerangkan	84,61	92,30	88,46
2	Bertanya/menjawab pertanyaan	33,33	61,53	47,43
3	Mendemonstrasikan media takalintar digital	38,46	61,53	50,00
4	Memecahkan masalah	38,46	48,71	43,59
Jumlah		194,86	246,07	220,47
Rata-Rata		48,72	66,01	57,37

Tabel diatas merupakan hasil peningkatan aktivitas belajar siswa yang diamati menggunakan lembar observasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase di setiap indikatornya yaitu memperhatikan guru menjelaskan dari 84,61% menjadi 92,30%, tergolong sangat baik, bertanya/menjawab pertanyaan dari 33,33% menjadi 61,53% tergolong cukup, mendemonstrasikan media takalintar digital dari 38,46% menjadi 61,53% tergolong cukup, dan memecahkan masalah dari 38,46% menjadi 48,71% tergolong masih kurang.

### Hasil Belajar Siswa Siklus I Dan II

Berdasarkan hasil penelitian dengan 2 siklus yang telah dilakukan diperoleh hasil belajar matematika siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 8. Hasil Belajar Siklus I Dan II**

No	Komponen analisis	Siklus I		Siklus II	
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	<i>pre test</i>	<i>Post test</i>
1	Rata-rata	9,23	73,07	58,84	85,76
2	Skor tertinggi	10	100	70	100
3	Skor terendah	0	0	0	0
4	Tingkat ketuntasan	0%	69,23%	51,52%	92,30%

Berdasarkan tabel 8. diketahui bahwa tingkat ketuntasan hasil belajar siswa mencapai target yang ditentukan dan dinyatakan tuntas pada siklus I yaitu pada *pre test* sebesar 0% mengalami peningkatan pada *post test* menjadi 69,23%. Pada siklus I, belum

memenuhi target indikator keberhasilan maka peneliti melakukan siklus II. Pada siklus II tingkat ketuntasan hasil belajar siswa mampu ditingkatkan dari *pre test* 51,52% menjadi 92,30% pada *post test*.

### *Pembahasan*

#### **Hasil Belajar**

Pada siklus I, pertemuan pertama guru memberikan soal *pre test* dan hasil belajar menunjukkan bahwa pada saat *pre test* tidak ada satu pun siswa yang mencapai KKM. Nilai teringgi hanya 10 dan nilai terendah yaitu 0. Rata-rata *pre test* hanya 9,23 dan tingkat ketuntasan adalah 0%. Hal tersebut terjadi karena siswa belum memahami materi dan belum dikenalkan dengan media takalintar digital. Setelah di beri perlakuan selama tiga pertemuan dengan menerapkan media takalintar digital dalam pembelajaran, rata-rata hasil belajar siswa menjadi naik yang awalnya rata-rata pada *pre test* hanya 9,23, pada saat *post test* menjadi 73,07. Nilai tertinggi dari *post test* adalah 100 yang awalnya pada *pre test* adalah 0. Nilai terendah masih tetap yaitu 0. Dengan tingkat ketuntasan yang awalnya 0% menjadi 69,23%.

Pada siklus I masih ada empat siswa yang belum tuntas yaitu Jelita, Roby, Erfan, dan Khansa. Hal yang mengakibatkan mereka belum tuntas yaitu masih adanya kesalahan dalam memasukan angka ke dalam kotak diagonal pada perkalian biasa, dengan kesalahan ini hasilnya pun masih kurang tepat. Sedangkan pada soal cerita belum faham faham apa yang diketahui dan apa yangditanya, dengan kesalahan itu siswa kesulitan dalam mengerjakan soal. Berdasarkan hasil nilai rata-rata kelas yang masih 73,07 maka peneliti melanjutkan siklus II. Pada siklus II peneliti akan lebih menekankan pada perkalian di kotak diagonal pada perkalian biasa. Sedangkan pada soal cerita peneliti akan menekankan pada apa yang diketahui dan ditanya yang ada pada soal cerita.

Pertemuan pertama pada siklus II, peneliti memberikan soal *pre test* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi perkalian dua angka dengan tiga angka. Dari *pre test* tersebut diketahui rata-ratanya adalah sebesar 58,84, skor tertinggi yaitu 70, skor terendah 0 dan tingkat ketuntasan siswa adalah 51,53. Pada *pre test* siklus II masih ada siswa yang belum tuntas, yaitu : Lovinka, Devina, Dhika, Kharisma, Adi, dan Meinanda.

Pada *post test* siklus I ke *pre test* siklus II mengalami penurunan pada tingkat ketuntasannya.pada *post test* siklus I sebesar 69,23%, sedangkan pada *pre test* siklus II sebesar 51,51%. Hal tersebut terjadi karena pada siklus I ke siklus II berbeda materi. Pada siklus I materinya adalah perkalian dua angka dengan dua angka, sedangkan siklus II adalah perkalian dua angka dengan tiga angka. Sebab itulah terjadi penurunan pada *post test* siklus I ke *pre test* siklus II, karena materi baru dan siswa belum memahaminya.

Pada *pre test* siklus II hanya memiliki tingkat ketuntasan siswa sebesar 51,53% dengan rata-rata kelas sebesar 58,84. Setelah diberikan perlakuan tiga kali pertemuan dengan menggunakan media takalintar digital pada *post test* siklus II masih ada satu siswa yang belum tuntas yaitu Jelita, karena tidak mengisi atau menjawab soal yang diberikan oleh guru. Meskipun masih ada satu siswa yng belum tuntas, tetapi pada siklus II ini memiliki tingkat ketuntasan siswa sebesar 92,30% dan rata-rata kelas sebesar 85,76%. Pada hasil ini maka penelitian yang dilakukan mencapai tingkat ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Hal ini membuktikan bahwa media takalintar digital yang diterapkan dalam penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi perkalian bersusun.

### **Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar siswa yang diamati adalah memperhatikan guru menjelaskan, melakukan tanya jawab kepada guru tentang materi yang belum faham, mendemonstrasikan media takalantar digital, dan memecahkan masalah. Pada siklus I aktivitas belajar siswa belum terlihat aktif, terlebih lagi pada siklus I pertemuan pertama. Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas belajar siswa memperhatikan guru menjelaskan hanya sebesar 69,23. Terlihat masih banyak siswa yang asyik dengan dunianya sendiri seperti mengobrol dengan teman dan mengganggu temannya. Aktivitas bertanya/menjawab pertanyaan pun masih sangat kurang persentasenya hanya sebesar 23,07. Masih banyak siswa yang masih malu-malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Mendemonstrasikan media takalantar digital dan memecahkan soal yang diberikan oleh guru hanya sebesar 38,46%. Hal itu juga sama seperti aktivitas bertanya/menjawab pertanyaan, masih banyak siswa yang masih merasa malu-malu untuk maju kedepan mendemonstrasikan media takalantar digital.

Pada pertemuan kedua siklus I aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada aktivitas memperhatikan guru menjelaskan dan bertanya/menjawab pertanyaan. Memperhatikan guru menjelaskan pada pertemuan pertama hanya sebesar 69,23 pada pertemuan kedua meningkat menjadi 92,30%. Bertanya/menjawab pertanyaan pada pertemuan pertama hanya 23,07 pada pertemuan kedua meningkat menjadi 38,46. Hal tersebut terjadi karena pada pertemuan kedua materi yang diajarkan adalah soal cerita yang berkaitan dengan perkalian sehingga banyak siswa yang bertanya dan memperhatikan karena materinya lumayan sulit. Pertemuan kedua untuk aktivitas mendemonstrasikan media takalantar digital dan memecahkan masalah masih sama dengan pertemuan pertama yaitu sebesar 38,46..

Pada pertemuan ketiga siklus I, persentase semua aktivitas belajar sama dengan pertemuan kedua, karena siswa masih terlihat malu untuk berpendapat dan maju untuk mendemonstrasikan media takalantar digital. Pada siklus I pertemuan pertama rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 42,29 dan tergolong kedalam kategori yang sangat kurang. Hal tersebut karena masih banyaknya siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, masih terlihat malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, masih takut untuk maju kedepan kelas mendemonstrasikan media takalantar digital. Pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 51,92. Meskipun sudah meningkat tetapi masih tergolong kedalam kategori yang sangat kurang. Hal tersebut terjadi masih seperti pertemuan pertama, masih banyak siswa yang masih malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, dan masih takut untuk maju kedepan mendemonstrasikan media takalantar digital. Pertemuan ketiga sama seperti pertemuan kedua, memiliki rata-rata 51,92, aktivitas belajar siswa pada siklus I memiliki rata-rata 48,71 dan tergolong sangat kurang.

Pada siklus II aktivitas belajar siswa sudah terlihat baik, terlihat dari pertemuan ke pertemuan meningkat. Pada pertemuan pertama, aktivitas memperhatikan guru menjelaskan sudah sangat baik yaitu 92,30, bertanya/menjawab pertanyaan dan mendemonstrasikan media takalantar digital juga sudah meningkat yaitu 46,15, dan memecahkan masalah pun juga sudah meningkat yaitu 30,76. Hal ini terjadi karena siswa sudah mulai tidak teralalu malu untuk mengeluarkan pendapatnya dan maju kedepan kelas untuk mendemonstrasikan media takalantar digital, selain itu guru memberikan kesempatan kepada siswa yang belum aktif pada siklus I untuk lebih aktif lagi.

Pada pertemuan kedua tiga aktivitas siswa meningkat, yaitu bertanya jawab tentang materi yang belum faham, mendemonstrasikan media takalantar digital dan memecahkan masalah. Pada pertemuan kedua bertanya jawab tentang materi yang belum faham

sebesar 76,92 yang pada pertemuan pertama sebesar 46,15. Hal ini terjadi karena pada pertemuan kedua guru memberikan kesempatan siswa yang belum terlalu aktif. Pada pertemuan ketiga aktivitas belajar siswa menurun, bertanya jawab tentang materi yang belum faham sebesar 61,53, mendemonstrasikan media takalintar digital sebesar 61,53, dan memecahkan masalah sebesar 61,53. Hal tersebut terjadi karena pada pertemuan ketiga, materi yang diajarkan adalah soal cerita dan itu membutuhkan waktu yang lama, dan juga ada *post test* diakhir pembelajaran, sehingga waktunya pelajaran kurang untuk siswa melakukan aktivitas belajar. Pada siklus II rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 66,01 dan tergolong kedalam kategori cukup.

Pembelajaran menggunakan media takalintar digital memberikan hasil yang cukup seperti yang diharapkan peneliti. Dengan ini membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan media takalintar digital yang diterapkan dalam penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar dan juga aktivitas belajar siswa pada matematika materi perkalian bersusun kelas IV.

### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, maka dapat disimpulkan bahwa media takalintar digital dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini berdasarkan pada hasil belajar siklus I *soal pre test* yang diberikan oleh guru tidak ada siswa yang tuntas atau tingkat ketuntasan sebesar 0%. Sedangkan pada *post test* siklus I tingkat ketuntasan siswa meningkat menjadi 69,23%. Pada siklus II *soal pre test* yang di berikan guru hanya ada 8 siswa yang tuntas dengan tingkat ketuntasan yaitu 51,53%, sedangkan pada *post tes* siklus II tingkat ketuntasan siswa meningkat menjadi 92,30%. Sehingga target indikator keberhasilan hasil belajar siswa sebesar 75% tercapai.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alisnaini, A. F., Harliyani, W., Tusakdiah, H., & Fiaski, C. A. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Perkalian dengan Menggunakan Media Batang Napier di SDN 34/I Muara Bulian. *Masaliq*, 3(4), 528–540. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i4.1192>
- Kusuma, IUTFI rENIYANTI. (2022). *Pengaruh Media Takalintar Untuk Pada Materi Perkalian Siswa Kelas III*. 2, 5.
- Renyanti, K. L. (2023). Pengaruh Media Takalintar Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Materi Perkalian Siswa Kelas Iii Di Min 2 Kota Madiun. *AL-THIFL : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 181–196. <https://doi.org/10.21154/thifl.v2i2.1238>
- Sugiarti, Y. (2023). Pengembangan Media Takalintar Digital Pada Materi Perkalian Kelas Iii Sd Islam Terpadu Raudhaturrahmah Pekanbaru. *Skripsi Prodi PGMI, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. <http://repository.uin-suska.ac.id/65234/>
- Turatea, N., & Syam, N. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran NHT Berbantuan Alat Peraga Takalintar ( Tabel Perkalian Pintar) untuk Meningkatkan Hail Belajar Matematika Siswa Kelas III UPT SD Negeri 14 Turatea*. 1, 267–280.